

PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDN I CAMPURDARAT

Ari Metalin Ika Puspita
STKIP PGRI Trenggalek
Jl. Supriyadi No. 21 Trenggalek
Email: arimetalinikapuspita2@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh, mendeskripsikan, dan menggambarkan penerapan pendekatan kontekstual terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif jenis quasi eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah lembar angket, lembar observasi, dan lembar tes. Hasil penelitian ini adalah pendekatan kontekstual mempunyai pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Terdapat perbedaan terhadap aktivitas dan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual di dalam proses pembelajaran. Implikasi dari penerapan pendekatan kontekstual di dalam proses pembelajaran tidak hanya pada aktivitas dan hasil belajar, namun pendekatan kontekstual mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar dari lingkungan nyata, membangun pengetahuan sendiri, serta menemukan dan memecahkan permasalahan terkait pembelajaran.

Kata Kunci: Aktivitas Siswa, Hasil Belajar, Pendekatan Kontekstual

Abstract: The purpose of this research is to know influence, describe, and describe applying of contextual approach to activity and result of student learning. The method used in this research is Quantitative type of quasi experiment. The instruments used are questionnaires, observation sheets, and test sheets. The result of this research is contextual approach have influence to activity and result of student learning. There are differences in activity and learning outcomes before and after the application of a contextual approach in the learning process. The implications of applying contextual approaches in the learning process are not only in activities and learning outcomes, but contextual approaches can generate students' interest to learn from the real environment, build their own knowledge, and find and solve problems related to learning.

Keywords: Student Activity, Learning Outcomes, Contextual Approach

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan utama dan pertama terhadap kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan mampu mengembangkan sumber daya manusia yang siap untuk menghadapi tantangan zaman. Namun pengembangan dan penerapan sistem pendidikan yang

berkualitas tidak mudah, karena membutuhkan kerjasama dari elemen-elemen pendidikan itu sendiri. Jika elemen-elemen tersebut kuat dan kokoh dalam satu misi dalam memajukan pendidikan, hasil dari proses pendidikan itu akan mencapai tujuan yang sudah dirancang.

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Menurut tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan itu tidak hanya mencerdaskan dari segi kognisi atau dilihat dari hasil pembelajaran, namun proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting untuk menentukan pembelajaran tersebut dapat berhasil. Proses pembelajaran memperhatikan beberapa aspek yaitu keterampilan, Psikomotorik, serta penanaman budi pekerti. Ketika proses dan hasil pembelajaran bersinergi dan dirancang secara baik, tujuan pembelajaran akan berhasil secara optimal.

Kurikulum 2013 yang sudah diterapkan di tingkat sekolah dasar sudah menerapkan penilaian proses dan hasil belajar. Kemendikbud (2013: 209) menyatakan bahwa kurikulum

2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang digunakan di dalam pembelajaran, meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Pada proses pembelajaran dinilai aspek keterampilan dan sikap, sedangkan pada akhir pembelajaran dilakukan penilaian hasil belajar yang berpusat pada aspek kognisi atau pengetahuan siswa terhadap materi yang sudah dipelajari. Kurikulum 2013 ini sebenarnya jika berjalan secara optimal akan menjadikan pembelajaran bermakna, sehingga siswa tidak hanya mempunyai kecerdasan kognisi, namun mempunyai pengalaman belajar yang baik serta menumbuhkan nilai karakter pada diri siswa. Namun terdapat persoalan penerapan kurikulum 2013 di Indonesia masih menyisakan banyak persoalan baik dari aspek guru dan siswa. Jika ditinjau dari aspek guru, banyak guru belum mampu mengemas proses pembelajaran secara utuh melalui pendekatan konstruktivisme, Transisi dari KTSP ke Kurikulum 2013 yang cenderung dipaksakan oleh pemerintah untuk diterapkan menimbulkan persoalan dan kesulitan

yang harus dipecahkan. Serta instrumen penilaian pada Kurikulum 2013 yang belum mampu mengukur kemampuan siswa secara maksimal.

Salah satu tujuan dan karakteristik dari Kurikulum 2013 adalah mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Kemendikbud (2013: 208- 209), bahwa langkah-langkah penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran adalah mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), membentuk jaringan (*networking*). Belajar tidak hanya dengan menghafal materi yang dipelajari, namun menelaah dan mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. Menurut Hamalik (2005: 27), bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Pembelajaran dapat diterima secara utuh jika proses pembelajaran tersebut dikaitkan dengan lingkungan belajar dan melibatkan pengalaman langsung siswa. Karena jika siswa mampu menemukan dan

memecahkan masalah serta melihat langsung objek yang dipelajari maka pengetahuan tersebut akan tersimpan lama di memori siswa. Pendekatan yang sesuai dengan hal tersebut adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan di dalam pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan melibatkan siswa di dalam penemuan dan pemecahan masalah pembelajaran.

Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pentransferan pengetahuan. Proses pentransferan tersebut membutuhkan suatu alat sehingga pengetahuan tersebut dapat terserap dengan baik oleh siswa. Alat yang digunakan dalam penyampaian pengetahuan tersebut adalah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran yang menjadi hasil penurunan dari teori psikologi pendidikan yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Arends (dalam Suprijono, 2009: 46). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan di dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan-tujuan pembelajaran,

tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Komalasari (2010: 57). Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari implementasi dari suatu pendekatan metode dan teknik pembelajaran.

Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama diperkenalkan oleh Dewey pada tahun 1961. Menurut Dewey (dalam Sumiati dan Asra, 2009: 14) mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang berkaitan dengan minat dan pengalaman siswa, sehingga muncullah berbagai teori mengenal model pembelajaran Kontekstual. Jhonson (2008: 65) mengatakan bahwa Kontesktual merupakan sebuah sistem yang menyeluruh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Sehingga Jika bagian-bagian ini dapat terjalin serta terhubung satu sama lain, maka akan dihasilkan suatu pengaruh yang akan melebihi hasil yang diberikan bagian-bagian secara terpisah. Komalasari (2010: 7)

mendefinisikan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dari lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupan siswa.

Pendekatan kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Karakteristik pendekatan kontekstual menurut Depdiknas (2011: 11) adalah: (a) kerjasama, (b) saling menunjang, (c) menyenangkan, (d) tidak membosankan, (e) belajar dengan gairah, (f) pembelajaran terintegrasi, (g) siswa aktif, (h) sharing dengan teman, (i) menggunakan berbagai sumber, (j) siswa kritis dan guru kreatif, (k) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, dan (l) laporan kepada orang tua bukan rapor, melainkan hasil karya siswa. Sementara itu, Jhonson (2008: 15) mengidentifikasi delapan karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu: a. *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna) b. *Doing significant work* (melakukan kerja signifikan) c. *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri) d.

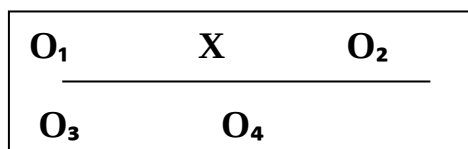
Collaborating (kerjasama) e. *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif) f. *Nurturing the individual* (memelihara pribadi) g. *Reaching high standard* (mencapai standar yang tinggi). Karakteristik pendekatan kontekstual yang berbeda dengan pendekatan yang lain akan menimbulkan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Sounders (Komalasari, 2010: 8) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT (*Relating*: belajar dalam konteks pengalaman hidup; *Experiencing*: belajar dalam konteks pencarian dan penemuan; *Applying*: belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya; *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi; *Transferring*: belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru). Trianto (2011: 101) menambahkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu (1) kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, mengasyikkan; (4) tidak membosankan (*joyfull, comfortable*); (5) belajar dengan bergairah; (6) pembelajaran terintegrasi; dan (7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang melibatkan pengalaman individu untuk mendapatkan pengetahuan baru, berbagi informasi, serta aplikasi pengetahuan di dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN I Campurdarat pada siswa kelas II yang sudah menerapkan Kurikulum 2013. Pada rancangan penelitian ini peneliti menggunakan satu kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang diawali dengan pemberian *pretest* pada masing-masing kelompok. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Pada akhir penelitian akan diberikan *posttest* kepada kedua kelompok tersebut. Rancangan Penelitian ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Rancangan Penelitian

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji komparasi. Uji komparasi bertujuan untuk membedakan rata-rata dari aktivitas dan hasil belajar kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Selain itu uji komparasi juga digunakan untuk melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar masing-masing kelompok sebelum dan sesudah menerapkan pendekatan kontekstual. Uji komparasi dianalisis dengan menggunakan teknik independent sample t-test. Analisis data

pada penelitian ini dilakukan dengan Software SPSS 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan kontekstual yang mana mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan nyata siswa. Hasil uji coba dengan menggunakan metode quasi eksperiment bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa di dalm proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Nilai aktivitas siswa SDN I Campurdarat dengan menggunakan pendekatan kontekstual ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	91-100	27	61,36
2	81-90	11	25
3	71-80	5	11,36
4	61-70	1	2,27
5	00-51	0	0
Jumlah		44	100

Pada penilaian aktivitas siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual diperoleh bahwa terdapat 1 siswa yang mendapatkan nilai rata-rata di bawah 80. Kemudian terdapat 43 siswa yang memperoleh nilai rata-rata di atas 80. Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai aktivitas

siswa di dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual di atas 80 sebesar 86,36 %, sedangkan siswa memperoleh nilai di bawah 80 sebesar 13,63 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa ketika menerapkan pendekatan kontekstual memenuhi kategori aktif.

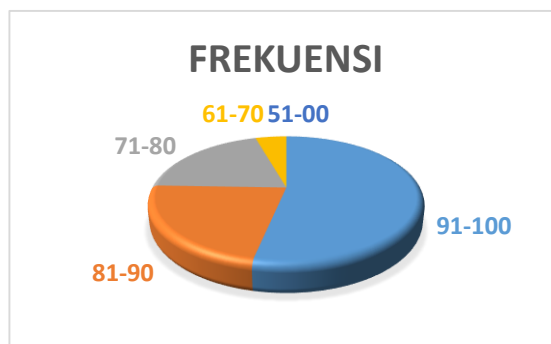
Pada uji coba selain melihat penerapan pendekatan kontekstual terhadap aktivitas belajar, juga dilihat bagaimana pendekatan kontekstual dikaitkan dengan hasil belajar siswa

dengan memberikan soal-soal evaluasi di akhir pembelajaran. Tampilan rentang nilai hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 2 berikut.

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	91-100	24	53,3
2	81-90	10	22,2
3	71-80	9	20
4	61-70	2	4,4
5	00-51	0	0
Jumlah		45	100

Berdasarkan tabel 2 berikut didapatkan hasil belajar siswa yaitu siswa yang memperoleh nilai 91-100 sebanyak 24 siswa atau 53,3 %. Sedangkan siswa yang mendapat nilai 81-90 sebanyak 10 siswa atau 22,2 %. Kemudian terdapat 9 siswa atau 20 %

berada pada rentang nilai 71-80 dan rentang 61-70 sebanyak 2 siswa atau 4,4 %. Persentase nilai hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual ditunjukkan pada gambar diagram lingkaran berikut.



Gambar 1 Persentase Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual

Pada akhir subtema siswa diminta untuk mengerjakan soal evaluasi yang bertujuan untuk mengukur ketuntasan siswa di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan -.

Rekapitulasi hasil belajar siswa ditunjukkan pada tabel 3 berikut.

Pembelajaran	Nilai Rata-rata Kelas	Keterangan
1	97,04	Memenuhi Kriteria
2	93,75	Memenuhi Kriteria
3	92,29	Memenuhi Kriteria
4	92,9	Memenuhi Kriteria
5	94,47	Memenuhi Kriteria
6	91,68	Memenuhi Kriteria

Berdasarkan Tabel 3 di atas ditarik kesimpulan bahwa rata-rata siswa ketika menggunakan pendekatan kontekstual dari pembelajaran 1 hingga pembelajaran 6 termasuk dalam kategori Tuntas. Hal tersebut dapat dilihat bahwa nilai hasil belajar siswa di atas 90 % lebih dari 85 % dari kriteria ketuntasan yang sudah ditentukan.

Untuk mengetahui keefektifan penerapan pendekatan kontekstual

terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa digunakan uji komparasi menggunakan formula *Paired Sample T-Test*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual. Sebelum dilakukan uji komparasi terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan homogenitas.

Uji normalitas dari hasil belajar siswa ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini.

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil_bel_sdcamp1	.198	44	.001	.883	44	.000
hasil_bel_sdcamp2	.171	44	.004	.880	44	.000

Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 4 dari hasil uji normalitas dengan menggunakan formula *kolmogorov-smirnov* diperoleh bahwa data aktivitas belajar sebelum menerapkan pendekatan kontekstual tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansinya dibawah 0,05 ($0,001 < 0,05$). Selanjutnya pada Data hasil belajar sesudah menerapkan pendekatan kontekstual juga tidak

berdistribusi normal, hal ini ditunjukkan bahwa nilai signifikansinya berada di bawah 0,05 ($0,004 < 0,05$). Jadi kedua data baik aktivitas maupun hasil belajar tidak berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Aktivitas belajar SDN I Campurdarat ditunjukkan pada Tabel 5 berikut.

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Aktiv_belajar_c ampur	Based on Mean	52.885	1	86	.002
	Based on Median	43.448	1	86	.000
	Based on Median and with adjusted df	43.448	1	55.340	.000
	Based on trimmed mean	51.576	1	86	.000

Berdasarkan Tabel 5 dari uji homogenitas aktivitas belajar sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual dengan *statistic based on mean* diperoleh nilai signifikansi 0,002. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai

signifikansi kurang dari 0,05, maka data penelitian aktivitas belajar tersebut tidak homogen.

Sedangkan Uji Homogenitas hasil belajar SDN I Campurdarat ditunjukkan pada Tabel 6 berikut.

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil_bel_campur	Based on Mean	2.070	1	86	.234
	Based on Median	1.524	1	86	.220
	Based on Median and with adjusted df	1.524	1	79.469	.221
	Based on trimmed mean	2.011	1	86	.160

Berdasarkan Tabel 6 Dari uji homogenitas hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual dengan *statistic based on mean* diperoleh nilai signifikansi 0,234. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga data penelitian tersebut homogen.

Dari hasil uji asumsi bahwa data aktivitas hasil belajar tidak berdistribusi normal, sedangkan data hasil belajar homogen berdasarkan uji

homogenitas. Karena tidak terpenuhinya uji asumsi, sehingga uji komparasi *paired sample T-test* tidak dapat dilakukan. Sehingga uji komparasi dilakukan dengan formula wilcoxon.

Tes Hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran akan disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut.

Test Statistics^b

	Akt_belajar_sdcamp2 - Akt_belajar_sdcamp1
Z	-5.612 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan Tabel 7 Dari hasil uji belajar sebelum dan sesudah komparasi dengan formula *wilcoxon* menerapkan pendekatan kontekstual. diperoleh nilai signifikansi 0,001(< Sedangkan Uji Hasil belajar siswa 0,05). Hasil tersebut menunjukkan SDN I Campurdarat akan disajikan pada bahwa ada perbedaan antara aktivitas tabel 8 sebagai berikut.

Test Statistics^b

	hasil_bel_sdcamp2	-
	hasil_bel_sdcamp1	
Z	-5.654 ^a	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan Tabel 8 dari hasil uji komparasi dengan formula *wilcoxon* diperoleh nilai signifikansi 0,002 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji coba pendekatan kontekstual yang digunakan di dalam pembelajaran mempunyai pengaruh positif terhadap proses penransferan pengetahuan. Pendekatan kontekstual yang menjadi alat bantu tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

sehingga tujuan pembelajaran yang sudah dirancang mampu terwujud secara optimal. Pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Ketika suatu pembelajaran dikemas dengan menarik dan disesuaikan dengan lingkungan siswa, siswa termotivasi untuk aktif mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran secara langsung akan berdampak terhadap hasil belajar di akhir pembelajaran. Menurut Hayati dkk (2013) menyatakan bahwa siswa di dalam pembelajaran sangat antusias terhadap inovasi di dalam sebuah

pembelajaran terutama mengutamakan keaktifan siswa dan keterlibatan langsung dengan pengalaman. Respon siswa di dalam pembelajaran sangat positif yang membantu siswa memaknai suatu materi dan menikmati proses pembelajaran. Sedangkan Puspita (2016) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual mengarahkan siswa untuk belajar dari pengetahuan yang siswa dapatkan dan dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual menekankan siswa untuk belajar secara utuh sehingga informasi dan pengetahuan yang siswa temui dapat diserap dengan baik dan bertahan lama. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran yang diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil belajar.

Ita dkk (2017) mengatakan bahwa Pembelajaran berbasis Kontekstual melibatkan delapan komponen pembelajaran produktif yaitu; membuat yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur

sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik (Authentic assessment). Penggunaan pendekatan kontekstual dapat menciptakan suasana yang lebih menarik dalam proses belajar mengajar sehingga diharapkan minat siswa menjadi lebih baik dan prestasi belajar menjadi meningkat. Kemudian jika dilihat dari sisi minat belajar, penerapan model kontekstual mampu menghadirkan suasana yang realistis dengan menghubungkan antara pengetahuan yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga siswa akan lebih memahami materi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menuntut peserta didik untuk lebih aktif saat pembelajaran diskusi dan presentasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya mempunyai pengaruh positif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa, namun mampu meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran yang diajarkan serta menerapkan dalam kehidupan nyata siswa.

SIMPULAN

Pendekatan kontekstual yang digunakan di dalam pembelajaran mempunyai peranan utama di dalam mencetak pola berpikir utuh siswa. Pada pendekatan ini siswa dirangsang untuk memecahkan permasalahan dan menemukan solusi terhadap persoalan yang ditemui tersebut. Materi pembelajaran disusun dan dikaitkan dengan lingkungan belajar siswa, sehingga penerimaan dari pentransferan pengetahuan mampu diterima dengan baik oleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa Terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pendekatan kontekstual diharapkan diterapkan dengan baik di lingkungan belajar siswa. Pengemasan pendekatan kontekstual secara baik dan maksimal akan mampu meningkatkan pengalaman belajar siswa, aktivitas, dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya berdiri sendiri sebagai alat bantu tunggal dalam penyampaian materi pembelajaran. Namun pendekatan ini dapat bersinergi dan

digabungkan dengan model, media, maupun bahan ajar yang digunakan di dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Asra, Sumiati. 2013. *Metode Pembelajaran*. Bandung : Wacana Prima.
- Depdikbud. 2013. *Teknik Penilaian di SD*. Ditjen Dikti Depdiknas. Jakarta
- Depdiknas. 2011. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjend Dikdasmen.
- Hayati dkk. 2013. *Pengembangan Pembelajaran Ipa Smk Dengan Model Kontekstual Berbasis Proyek*. Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology: Volume 2 Nomor 1
- Ita dkk. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Prestasi Belajar Kimia Pada Materi Sistem Koloid Kelas Xi Mipa 4 Sma Al - Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK) Universitas Sebelas Maret: Vol. 6 No. 2 Hal. 128-134
- Johson. Elanie B. 2008. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung : Mizan Learning Center
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan. Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstul : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Adiatama

- Puspita, A. M. I. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Berbantuan Buku Teks Berbasis Kontekstual*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume 1, Nomor 10, Oktober 2016, hlm 1880-1883
- Puspita, A. M. I. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual Subtema Alam Sekitar untuk Siswa Kelas II SD (Tesis)*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Puspita, A. M. I. 2017. *Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Tematik Berbasis Lingkungan Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN III Tanggung*. Jurnal Dewantara: Volume 3 Nomor 1
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.